

EXPLORASI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca Fascicularis*) DI DESA GEGER KABUPATEN BANGKALAN MADURA

Munawaroh

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Biologi

Universitas Muhammadiyah Malang

Email:warohmuna867@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi keberadaan Monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*) di Desa Geger Kabupaten Bangkalan Madura sebagai bahan media edukasi konservasi bagi masyarakat. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional dengan luas wilayah 44 Hektar. Aspek yang di teliti dalam penelitian ini yaitu habitat monyet, pola penyebaran monyet, populasi monyet, dan tingkah laku monyet. Hasil dari penelitian ini habitat monyet terdiri dari hutan lebat, pendopo yang terdiri dari bangunan, dan makam yang terdiri dari bangunan, pada pola penyebaran yaitu di ukur dari jarak sisi barat (900m), timur (4.6km), utara (2km), dan selatan (500m), untuk kepadatan populasi sebanyak 107 ekor monyet mulai dari yang belita, muda dan dewasa, yang dibedakan dari jenis kelaminnya, sedangkan pada tingkah laku terdiri dari 4 bagian dan di lihat dari cara, waktu, dan tempat monyet ekor panjang beraktivitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah habitat monyet ekor panjang di kawasan bukit geger di kategorikan masih layak sebagai habitat monyet ekor panjang, pola penyebaran yang sangat luas mulai dari jarak 500 m – 4,6 km, untuk kepadatan populasi monyet termasuk di kategori rendah (0,178) dan sedangkan untuk tingkah laku monyet ter diri dari 4 bagian yaitu : 1, makan – minum, 2, reproduksi, 3,istirahat , dan 4, interaksi dengan sesama spesies.

Kata kunci: Bukit Geger, Bangkalan Madura; Konservasi; Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*), Media Edukasi

PENDAHULUAN

Pada saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya keanekaragaman hayati mulai tumbuh dan sedikit demi sedikit keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati itu mulai tampak dan hampir semua masyarakat mulai memperhitungkan akan adanya konservasi mengenai keanekaragaman hayati.

Menurut Lawton dan may 1996; Leven 2001; Jackson (2002) dalam Mochamad dkk (2012). Minat masyarakat umum untuk melindungi keanekaragaman hayati dunia semakin

meningkat dalam beberapa dekade belakangan ini, baik ilmuwan maupun masyarakat umum kini memahami bahwa kita hidup dalam periode pemusnahan keanekaragaman hayati di dunia yang mencakup spesies yang luar biasa banyak jumlahnya. Keanekaragaman hayati tersebut melibatkan komunitas biologi yang kompleks, dan dalam tiap spesies terdapat pula variasi genetik yang sangat kaya. Jutaan tahun diperlukan untuk membentuk komunitas biologi yang ada di dunia, termasuk hutan tropika humida, terumbu karang, hutan tua di daerah iklim sejuk (*temperate old-growth forest*) dan padang rumput. Namun keanekaragaman pada saat ini sedang mengalami kerusakan parah akibat ulah manusia.

Biodeversitas dan perlindungan satwa liar di Indonesia sudah mulai meluas karenanya hubungan Geologi dan Ekologi menjadi pengaruh yang paling utama bagi kelangsungan hidup flora dan fauna di Indonesia. Menurut Mochamad (2018), Daratan dan lautan di Indonesia membentuk kekayaan tumbuhan dan hewan yang paling beragam di dunia. Iklim tropis dan posisi geografi yang melingkar di antar Asia dan Australia telah menghasilkan area fauna dan flora yang tidak terbandingkan. Di Kepulauan Indonesia ini terdapat lebih dari 1.500 spesies burung, 500-600 jenis mamalia, 8.500 jenis ikan, 40.000 jenis pohon, dan sejumlah bentuk kehidupan lainnya dalam jumlah yang sangat banyak. Kekayaan ini tidak dapat didistribusikan begitu saja sehingga pelestariannya pun harus diperhatikan seperti spesies komunitas, habitat-habitat, dan geografi. Cara yang paling efisien untuk menampung jumlah spesies yang besar di kawasan minimal adalah dengan memberikan prioritas pada area dengan keanekaragaman yang tinggi. Dan kaji ulang di sini dapat dilihat bahwasannya ukuran tinggi pulau, ketinggian habitat, dan lokasi geografis sangat berpengaruh pada kekayaan jenis dan tingkat endemik dari satu wilayah.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah salah satu fauna terbesar penyebarannya di Indonesia. Menurut Sukri (2015), Monyet ekor panjang adalah salah satu anggota suku Cercopithecidae dari ordo Primata. Secara umum monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki warna tubuh bervariasi mulai dari abu-abu sampai kecoklatan. Bagian punggungnya berwarna lebih gelap dibandingkan dada dan perut. Rambut di kepala dan sekeliling wajahnya membentuk jambang yang lebat. Ekornya yang panjang ditutupi rambut yang pendek dan halus. Anatomi monyet ekor panjang yang paling umum dapat diketahui dengan adanya kantong pipi (*cheek pouch*) yang berguna untuk menyimpan makanan sementara.

Perilaku Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tidak lepas dari pola hidup yang di lakukan oleh monyet ekor panjang yang kebiasaan ini meliputi aktivitas keseharian dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) Menurut Alikodra (1990) dalam Yandi (2015), perilaku adalah kebiasaan-kebiasaan aktivitas hariannya, seperti sifat kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak. Menurut Djuwantoko, dkk (2008) dalam Yandi (2015), tidak meresahkan masyarakat, jika populasi monyet ekor panjang hidup pada habitat aslinya dan relatif tidak berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Perilaku monyet ekor panjang mungkin mengalami perubahan ketika kehidupan monyet ekor panjang pindah pada kawasan lain atau berdampingan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pada kawasan Wisata Alam. Perilaku populasi monyet ekor panjang di Pelabuhan Badas menjadi salah satu kajian yang

menarik untuk dipelajari dalam lingkup ilmu tentang perilaku hewan. Pemahaman tentang perilaku populasi monyet ekor panjang yang terbiasa hidup berkelompok dengan aktivitas-aktivitas yang spesifik sangat penting sebagai dasar dalam mengambil tindakan konservasi monyet ekor panjang pada habitat alaminya.

Penelitian tentang observasi Monyet Ekor Panjang yang meliputi Aktivitas kesehariannya pola penyebaran dan Habitat ini Perlu adanya tindakan yang lebih lanjut mengenai konservasi Monyet Ekor Panjang ini sebagai strategi dan cara kita menjaga kelestarian satwa liar yang ada di sekitar Bukit Geger. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat sehingga masyarakat mengenal kekayaan alam lokal serta mampu memaksimalkan potensi yang terdapat pada daerah Bukit Geger, yang memiliki nilai guna dalam segi ekonomi, sosial dan budaya, tetapi ikut berperan juga dalam melestarikan Fauna di kawas wisata Religi Bukit Geger

METODE

Penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif yang menggunakan metode observasional. Metode Observasional adalah metode yang merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasyim, 2016). Penelitian ini akan mendeskripsikan kehidupan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) di Bukit Geger Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Madura.

Penelitian ini akan dilakukan di Bukit Geger Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 6– 7 april 2019. Dengan secara geografis terletak antara 7°02'11.7"S 112°56'26.4"E dengan luas gunung 44 Hektar. Dan batasan luas Bukit geger dari segi sudut utara, selatan, barat dan timur. Pada sisi utara Bukit di batasi oleh jurang dan hutan kayu jati, pada sisi selatan, barat dan timur di batasi oleh pemukiman masyarakat. Penelitian ini di lakukan dengan 2 tahap yaitu: Tahap Observasi dan Tahap Pembuatan Media. Adapun prosedur dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data observasi yaitu di mulai dari: 1) Menentukan titik lokasi pengamatan., 2) Menentukan populasi monyet ekor panjang yang menjadi fokus pengamatan, 3) Mengamati perilaku populasi monyet ekor panjang selama 1 hari dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan, 4) Mencatat jumlah individu monyet ekor panjang dalam suatu plot, 5) Mencatat tingkah laku monyet ekor panjang dalam setiap plot, 6) Mencatat suatu habitat yang di jadikan tempat suatu aktivitas, 7) Mengukur titik kumpul monyet dari titik kumpul A ke titik kumpul B, 8) Pengolahan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks kepadatan adalah jumlah individu persatuan luas (Brow dan Zar, 1977) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{Ni}{A}$$

Keterangan :

D = kepadatan

Ni = jumlah individu

A = luas petak pengambilan, contoh (m²)

Kategori kerapatan

Tabel 1. kategori kepadatan populasi

| No. | Kategori | Keterangan |
|-----|-------------|---------------|
| 1. | 00.0 – 0.15 | Sangat rendah |
| 2. | 0.15 – 0.35 | Rendah |
| 3. | 0.35 – 0.55 | Sedang |
| 4. | 0.55 – 0.75 | Tinggi |

(sumber Andi,2016)



Gambar 4.1 peta lokasi Bukit Geger(google map: <http://www.pulaumadura.com>)

Data Monyet (*Macaca Fascicularis*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Bukit Geger dengan menggunakan teknik observasi, diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

a). Habitat Monyet ekor panjang *Macaca Fascicularis*

Tabel 2. Habitat Monyet ekor panjang *Macaca Fascicularis*

| No | Kode plot | Habitat | Karakteristik |
|----|-----------|---------|---|
| 1 | 1 | Pendopo | Terdiri dari bangunan Pohon cabe (<i>Capsicum annum</i>), pohon jambu (<i>Psidium guajava</i>) |
| | | Hutan | Lumut daun (<i>Bryophyta</i>) Kondisi lebat |
| 2 | 2 | Makam | Makam potre koneng yang terdisiri dari bangunan |
| | | Hutan | - pohon polai, pohon mahoni Kondisi lebat |
| 3 | 3 | Hutan | Pohon mahoni, umbi-umbian Kondisi lebat |
| | | Pendopo | Terdiri dari bangunan |

b) Penyebaran Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Tabel 3. Penyebaran Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

| No | Waktu pengamatan | Plot pusat pengamatan | Jarak titik pengamatan (km) | | | | |
|----|------------------|-----------------------|-----------------------------|-------|----------------------|---------|--|
| | | | Barat | Timur | Utara | Selatan | |
| 1 | 10.30-11.00 | 1 Potre koning | 900 | km | | | |
| | | | (masjid geger) | | | | |
| 2 | 11.00-11.30 | | | | 4.6 km (sd lerpak 2) | | |

| No | Waktu pengamatan | Plot pusat pengamatan | Jarak titik pengamatan (km) | | | |
|----|------------------|-----------------------|-----------------------------|-------|-------|---------------------|
| | | | Barat | Timur | Utara | Selatan |
| 3 | 11.30-12.00 | | | | 2 km | (selatan bukit) |
| 4 | 12.00-12.30 | | | | | 500 m (utara bukit) |

c) Jumlah Populasi Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Tabel 4. Jumlah populasi Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

| No | Penga- matan Jam ke | Area / plot penelitia- n | Jumlah monyet tiap plot penelitian | | | | | | Jumla- h |
|--------|---------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------|
| | | | Dewasa | | Muda | | Balita | | |
| | | | Jantan | Betina | Jantan | Betina | Jantan | Betina | |
| 1 | 11.00- 13.00 | 1 | 4 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 19 |
| 2 | 13.00- 15.00 | 2 | 9 | 15 | 7 | 3 | 3 | 3 | 40 |
| 3 | 15.00- 17.00 | 3 | 14 | 13 | 12 | 5 | 1 | 3 | 48 |
| Jumlah | | | 27 | 30 | 22 | 13 | 6 | 9 | 107 |

d) Tingkah Laku Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Tabel 5. Tingkah Laku Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

| No | Lokasi pengamatan | Tingkah laku | Deskripsi |
|----|------------------------|------------------|--|
| 1. | Kawasan bukit geger | Makan – minum | <p>Cara makan monyet: cara makan monyet yaitu menggunakan ke 4 kakinya dan cenderung menggunakan kaki depannya</p> <p>Makanan monyet makanan monyet layaknya manusia, ia memakan apa saja yang bisa di makan di sana. Seperti halnya jajan, nasi dll</p> <p>Minuman Monyet Minuman yang di minum monyet yaitu semua jenis minuman yang ada di tempat layajnya minuman manusia.</p> <p>Cara memperoleh makanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - dari wisatawan yang berkunjung - mencari makanan sendiri - mencuri di rumah warga - mencuri di kebun warga <p>Waktu makan monyet waktu makan monyet tidak menentu (kondisional)</p> <p>Tempat makan monyet Tempat makan monyetpun tidak menentu, karena monyet dilokasi sangat hiper aktif.</p> |

| | | |
|----|--------------------------------|--|
| 2. | Reproduksi | <p>Cara kawin monyet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sambil berjalan / diam sejenak - Berdiri <p>Kawin dengan lawan jenis Tempat terbuka Waktu kawin monyet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisional - Tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya membutuhkan waktu beberapa menit |
| 3 | Istirahat | <p>Waktu istirahat monyet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada siang dan malam hari - Berkumpulnya monyet dengan sesama spesies pada pagi hari dan sore hari sekitar jam 16.00 di plot 1,2 dan 3. - Pada siang hari di area plot tidak ada monyet satu pun karena pada siang hari monyet ada yang istirahat dan ada pula yang beraktivitas keluar untuk mencari makan. |
| 4. | Interaksi antar sesama spesies | <p>Waktu interaksi monyet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi monyet dengan sesama spesies pada pagi dan sore hari - Monyet berinteraksi dengan sesama spesies - Monyet berinteraksi dengan manusia/wisatawan yang berkunjung kesana. <p>Aktivitas monyet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Monyet bermain dengan sesama spesies yang menggunakan fasilitas manusia contoh pegangan tangga yang di buat prosotan, bermain di anak tangga, bermain ayunan di pohon mahoni, bermain di batu-batu besar, bermain di atas pendopo dan diatas makam. - Mencari kutu sesama spesies <p>Monyet sangat sensitif terhadap barang bawaan yang di bawa pengunjung.</p> |

Habitat Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Populasi monyet ekor panjang saat ini tersebar di dalam kawasan Bukit Geger. Monyet ekor panjang hidup dalam hutan sekunder mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Satwa ini dapat ditemukan di berbagai habitat termasuk hutan mangrove, rawa, pantai, hutan tropis, hutan konifer, daerah riparian, hutan sekunder, pinggiran hutan, perkebunan penduduk, perkampungan dan daerah terganggu (Fooden 2006; Supriatna dan

Hendras 2000; Nowak 1999; Lekagul dan McNeely 1977, Yanuar *et al.* 2009 dalam Trisnawati ayu 2014).

Pada penelitian ini untuk analisis habitat peneliti menggunakan metode *rapid assesment* yaitu teknik mengumpulkan dan mencatat data secara cepat dan akurat yaitu pada 3 kondisi habitat monyet ekor panjang di lokasi penelitian yakni kawasan hutan, tebing, dan daerah goa. Terlita pada titik satu habitat monyet sangat jarang dari tumbuh dan ahanya ada beberapa tumbuhan di antaranya adalah Pohon Cabe (*Capsicus Annum*) dan pohon jambu (psidium guajava) karena memang pada titi satu ini adalah tempat pemakaman potre koning yang menjadi salah satu wisata religi di bukit geger ini dan juga di snaa terdapat pendopo yang menjadi tempat musyafir biasanya ber istirahat. Monyet akor panjang biasanya lebih suka melakukan aktivitas di atas pendopo atau atau di jadikan tempat peng gerolan para monyet. Titik ini berkarakteristik lokasi yang berlembah dengan tebing bergoa yang mempunyai vegetasi tidak terlalu rapat. Titik ini juga merupakan titik yang mempunya sebuah goa yang sering dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar kota. Akan tetapi di titik ini juga monyet ekor panjang mencari makan yang didapat dari pohon jambu dan mendapatkan makanan dari pengunjung.

Pada plot pengamatan ke dua (2) ditemukan beberapa jenis tumbuhan seperti pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pulau (*Alstonia scholaris*), . Titik pengamatan ke dua ini terletak di tengah-tengah plot satu dan plot tiga. plot ini mempunyai karakteristik lokasi hutan sekunder dengan vegetasi rapat dan jarang sekali terdapat warga masuk ke titik pengamatan ke dua karena lokasinya yang sulit dikunjungi dan juga bertebing . Titik ini digunakan oleh monyet ekor panjang sebagai tempat istirahat karena terdapat pohon-pohon yang bisa di buat peristirahatan monyet.

Pada plot pengamatan ke tiga (3) dominasi oleh tumbuhan pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan Umbi-umbian. Memang di titik tiga ini tidak terlalu banyak tumbuhan Karena memang sudah di dominasi oleh pohon Mahoni akan tetapi titik tiga ini paling banyak di jumpai monyet ekor panjang karena didalam titik ini terapat toko jajan yang sangat di sukai oleh monyet karena disana adalah sumber makanan, Terotoar sebagai tempat ia bermain dan ada pendopo sebagai peristirahatan pengunjung dan biasanya sebagai tempat makan-makan pengunjung.

Oleh karena itu titik pengamatan ini merupakan titik dengan total jumlah perjumpaan oleh monyet ekor panjang tertinggi. Faktor lain yang menyebabkan tingginya total perjumpaan dengan monyet ekor panjang di titik ini adalah dekatnya titik ini dengan perkebunan warga Monyet ekor panjang sering terlihat menjarah ke perkebunan warga. Kawasan Bukit Geger ini berdekatan dengan rumah warga dan juga sering dilewati oleh warga yang mencari makanan ternak. Selain itu titik ini juga digunakan sebagai tempat wisata rohani yang sering terdapat pengunjung dari dalam maupun luar kota yang ingin melihat *exsotisme* tempat ini juga pengunjung yang penasaran dengan kesaktian bukit geger (Gunong Geger).

Oleh karenanya monyet Ekor panjang disini sudah tidak seagresif dulu lagi terhadap manusia dan pengunjung apabila merasa terganggu. Ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh (Djuwantoko, 2008) Di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta yang mengatakan monyet jantan dewasa merupakan kelompok populasi yang paling intensif

menunjukkan perilaku agresif. Demikian pula wisatawan laki-laki dewasa merupakan kelompok populasi yang paling sering menerima perilaku agresif monyet.

Pola Penyebaran Monyet Ekor Panjang.

Menurut Fakhri *et al.* (2012) dalam Trisnawati ayu (2014) Penyebaran monyet ekor panjang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu suhu, air, makanan dan predator. Dalam kawasan Bukit Geger merupakan suhu yang lumayan hangat ketika di siang hari. Lang (2006) dalam Trisnawati ayu (2014) Ekor panjang dapat dijumpai di daerah tropis karena suhunya yang hangat (24°C sampai 36°C) dan iklim yang lembab dengan curah hujan berkisar antara 140 sampai 300 mm/tahun serta dapat hidup pada ketinggian 0 sampai 2000 mdpl.

Berdasarkan hasil pengukuran penyebaran monyet ekor panjang, penyebaran monyet sangat luas mulai dari paling bukit paling barat sampai pada ujung timur bukit dan juga sampai ke pada pemukiman warga hal ini di karena kompetisi didalam habitat asal nya sangat tinggi sehingga monyet ekor panjang harus menyebar untuk mempertahankan hidupnya. Menurut Alikodra, (1990) dalam Kuswanda wanda, (2010). Pola persebaran bagi satwa liar merupakan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pola persebaran suatu jenis satwa dapat ditelaah secara horizontal maupun vertikal, yang dapat berbentuk acak, seragam atau mengelompok. Dalam penyebaran ini pada sisi barat monyet ekor panjang hanya tersebar seluas 900m dalam hal ini juga bisa di lihat bahwasannya pada sebelah barat monyet ekor panjang tidak banyak menjumpai makanan karena pada sisi sebelah barat hanya berupa tebing, pemukiman warga dan jalan raya sama dengan sebelah utara yang hanya luas penyebarannya 500m. sedangkan pada sisi timur sangat berbeda dengan sisi barat dan utara, monyet ekor panjang lebih banyak di jumpai pada sisi timur dikarenakan pada sisi timur terdapat banyak kebun yang bisa di jadikan sasaran pakan monyet ekor panjang sedangkan luas penyebaran pada sisi timur sepanjang 4.6 km begitupun dengan sisi selatan yang luas penyebarannya 2 km dan sisi selatan juga terdapat banyak tumbuhan umbu-umbian dan perkebunan milik warga yang lebih menguntungkan pada monyet ekor panjang. Menurut Levinton (1982,) dalam Riyanto, (2004) yang menyatakan mengelompoknya individu yang bergerak disebabkan oleh ketertarikan terhadap sumber makanan dan tempat perlindungan. Sama halnya dengan pernyataan Suin, (1989: 50) dalam Rozakiyah, (2014) menyatakan kebanyakan hewan distribusinya mengelompok, yang mana mereka memilih hidup pada habitat yang paling sesuai baginya di dalam bumi ini.

Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa pola sebaran yang mengelompok disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kondisi lingkungan, kebiasaan makan, dan cara bereproduksi. Pola sebaran yang mengelompok akan memudahkan individu untuk berhubungan satu sama lainnya untuk berbagai kebutuhan, seperti bereproduksi dan mencari makan (Ayunda, 2011: 38 dalam Rozakiyah, 2014).

Hasil pengamatan menunjukan bahwa monyet ekor panjang sering terlihat terpisah dan hanya kelompok kecil yang berada di titik pengamatan karena ada persaingan dari kelompok lainnya sehingga monyet ekor panjang terlihat berbagi ruang hidup dan memilih bersaktivitas dengan cara menyebar. Akan tetapi pada sore hari *Macaca fascicularis* akan bergabung lagi menjadi kelompok besar di titik satu, dua dan tiga pengamatan. Menurut

Adijaya harmin (2011), yang mengatakan penyebaran ini terjadi bila ada persaingan yang keras sehingga timbul kompetisi yang mendorong pembagian ruang hidup yang sama.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penyebaran monyet ekor panjang di Bukit Geger di tiga titik pengamatan semuanya ber kesinambungan dengan karakteristik lokasi dan aktivitas hariannya. Dan pola distribusi monyet ekor panjang di bukit geger rata-rata berkelompok.

Jumlah populasi Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Populasi monyet ekor panjang di bagi menjadi 3 plot pengamatan yang terdiri dari plot 1 yang berada di sisi barat, plot 2 berada disisi tengah dan plot 3 berada disisi timur bukit. Populasi Monyet ekor panjang di lokasi penelitian di bagi menjadi 3 plot di area bukit dengan ketentuan jam pengamatan. Ketentuan jam pengamatan ini di perkirakan di mana saat itu monyet ekor panjang kembali menjadi kelompok kembali yaitu biasanya kembali pada siang dan sore hari menjelang tidur. Hal ini terjadi karena mereka satu kelompok besar jadi kejadian terhitung ulang akan kemungkinan terjadi di masing-masing titik pengamatan.

Perhitungan ukuran kelompok di dalam cagar alam dapat dikatakan *underestimate* atau hasil penghitungan cenderung lebih rendah dan *overestimate* atau perhitungan cenderung lebih tinggi hal tersebut dapat terjadi karena satwa ini hidup dalam kelompok besar dengan jumlah individu yang banyak jumlah individu tersebut akan menyebar dalam wilayah yang besar juga, sehingga dalam perhitungannya bisa terjadi bias dengan kelompok lain yang mungkin berdekatan dengan kelompok tersebut (Trisnawati ayu, 2014).

Menurut hasil wawancara sama juru kunci dan warga disana dulu monyet ekor panjang disana sangat banyak dan di perkiraan ada 1000 ekor monyet ekor panjang yang hidup di dalam area hutan bukit geger tersebut karena dahulunya hutan bukit geger ini masih sangat asri dan belum terkontaminasi oleh aktivitas masyarakat luar atau pariwisata baik dalam segi makanan atau habitat yang mereka tempati, dan juga kelimpahan makanan di hutan ini masih terpenuhi dan tidak ada nya perselisihan atau kompetisi antara monyet satu dan monyet yang lainnya, sehingga faktor inilah yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup monyet ekor panjang. Yang dalam tahun ketahun monyet ekor panjang mengalami penurunan atau terancam punah. Sehingga pada saat ini jumlah individu monyet pun hampir tidak ada seperempat (1/4) dari jumlah monyet terdahulu (abdul,2019) .

Menurut Crocket dan Wilson (1980) dalam Sukri,(2015) Kepadatan populasi monyet ekor panjang di lokasi penelitian adalah 0.178 ind/Hektar . Ukuran kelompok monyet ekor panjang bervariasi menurut kondisi habitat yang sejarang di tempati. Hutan primer satu kelompok monyet ekor panjang ± 10 ekor, di hutan mangrove ± 15 ekor dan di areal terganggu lebih dari 40 ekor. Kelompok monyet ekor panjang di daerah ini hidup di dalam hutan sekunder dataran tinggi, tebing-tebing dan sekitar perekebunan warga. Pada umumnya kepadatan populasi monyet ekor panjang di hutan primer lebih rendah dibandingkan kepadatan populasi di hutan sekunder (Trisnawati ayu, 2014) . Hal ini juga seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Supartono (2001) dalam awwaludin (2017) ukuran populasi monyet ekor panjang di kawasan lindung HPHTI PT. Riau Andalan Pulp and Paper berkisar 18-22 ekor untuk daerah sepadan sungai, sedangkan di daerah kebun karet berkisar antara 45-53 ekor.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan populasi monyet ekor panjang dengan total keseluruhan monyet ekor panjang menurut kriteria umur yaitu monyet ekor panjang dewasa terdiri dari 27 ekor monyet jantan dan 30 ekor monyet betina, monyet ekor panjang muda terdiri dari 22 monyet ekor panjang jantan dan 13 ekor monyet betina, dan monyet ekor panjang belita terdiri dari 6 monyet ekor panjang jantan dan 9 ekor monyet betina yang di total keseluruhan monyet ekor panjang yang saat ini berada di area bukit Geger sebanyak 107 monyet ekor panjang. Ukuran kelompok terbanyak pada saat pengamatan yaitu pada saat di plot 3 dengan total perjumpaan 48 dan yang paling sedikit yaitu pada saat di plot 1 dengan total perjumpaan 19 karena memang habitat yang di plot satu kurang mendukung dalam kelangsungan hidup monyet.

Berdasarkan hasil pengamatan titik / plot yang paling rendah dijumpai monyet ekor panjang adalah pada titik pengamatan satu (1) yaitu kurang lebih hanya 19 ekor monyet. Hal ini dikarenakan pada titik tersebut mempunyai karakteristik yang memang kurang mendukung dalam kelangsungan hidup monyet sehingga biasanya monyet ekor panjang lebih sering terlihat di titik dua(2) dan titik tiga(3) karena pada titik tersebut monyet ekor panjang sering menjumpai makanan karena pada titik tersebut adalah jalan dimana para pengunjung / wisatawan dari arah barat (bujur utara) menuju arah timur (bujur selatan) untuk berziarah dan biasanya mereka membawa makanan atau membeli jajanan di warung terdekat yang bisa menjadi pakan monyet ekor panjang. Monyet ekor panjang merupakan primata yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi, dengan perilaku makan *frugivorus* dan memiliki sifat *opportunistic omnivore*, yaitu akan memakan jenis makanan lain yang tersedia di habitatnya (Fakhri et al. 2012 dalam Trisnawati ayu, 2014).

Menurut Bilal (2017), Kebanyakan jumlah monyet ekor panjang berkurang dikarenakan faktor internal, misalnya sakit, berkelahi dengan anggota kelompok ataupun kecelakaan terjatuh dari pohon dan tebing. Selain itu adanya perburuan dari warga sekitar pada monyet ekor panjang untuk digunakan sebagai binatang peliharaan dan juga seringnya terjadi penyerangan terhadap monyet ekor panjang oleh penduduk yang perkebunannya dijarah oleh monyet ekor panjang. Sering kali warga menemukan monyet ekor panjang yang terluka akibat serangan atau lemparan batu dari penduduk yang perkebunannya di jarak oleh monyet ekor panjang.

Tingkah laku Monyet ekor panjang *macaca fascicularis*

Tingkah laku monyet ekor panjang apabila dilihat dari (Tabel 4.3) sudah sangat jelas bahwasannya tingkah laku monyet ekor panjang di lihat dari empat (4) tingkah lakunya yang ke (1) di lihat dari cara makan dan minumannya, ke (2) dari cara reproduksinya, ke (3) istirahatnya, dan ke (4) di lihat dari cara interaksi antar sesama spesies dalam kesehariannya. Pengamatan ini dilakukan dalam satu titik dalam kurun waktu dari pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 17.00 dalam kesehariannya. Menurut Lee, (2012) dalam Saputra Alanindra, (2015) Aktivitas sosial yang terjadi pada monyet ekor panjang di antaranya *social affiliation*, *social agonism*, dan *nonsocial activities* termasuk bergerak, makan, dan inaktif.

Telah di jumpai cara makan dan monyet ekor panjang pada penelitian ini yaitu cara makan dan minum menggunakan keempat kakinya akan tetapi cenderung dengan menggunakan kaki depannya, adapun makanan yang di makan yaitu kebanyakan di jumpai

monyet ekor panjang memakan makanan yang di bawa oleh pengunjung seperti hal, jajan dan meminum sisa-sisa air yang di buang kesampah oleh pengunjung. Hal ini sudah tidak asing lagi di kawasan bukit geger karena ketersediaan makanan alami sudah jarang di temukan di sekitar sana kecuali monyet ekor panjang menjarah kebun-kebun warga. Adapun waktu dan tempat berlangsungnya monyet ekor panjang makan dan minum ini sudah tidak menentu karena hal ini memang sudah umum di lakukan oleh monyet ekor panjang. Menurut Tarigan (2009) di Kawasan Mandala Wisata Wenara Wana Padang Tegal Ubud, Perilaku yang sedikit dilakukan adalah objek manipulasi, mendekap di dada, cuddling, agresif dan kawin hal ini disebabkan karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang dilakukan pada saat - saat tertentu saja. Perilaku agresif akan muncul bila ada kera lain yang ingin mengambil makanan pada saat individu kera jantan sedang makan. Pernyataan ini sesuai dengan Watiniasih (2002) dan Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa perilaku agresif banyak dilakukan oleh kera jantan dewasa. Perilaku makan banyak dilakukan di pagi hari karena pembagian jatah makan kera di Sangeh hanya diberikan pada pagi dan siang hari. Dengan demikian perilaku agresif juga terlihat banyak dilakukan di pagi hari yaitu pada saat kera berebut makan. Pembagian makanan tidak dilakukan pada sore sehingga menyebabkan kerakera lebih aktif mencari makanan sendiri dan waktunya juga lebih banyak digunakan untuk beristirahat dan grooming.

Cara kawin monyet ekor panjang sangat lah agresif dengan cara menyerang lawan jenis di tempat mana saja waktu kapan saja, akan tetapi pada umumnya kawinnya monyet ekor panjang ini hanya pada saat-saat tertentu saja tetapi itu tidak menentukan waktu yang real. Menurut Suprihandini (1993) dalam wahyu saputra dkk (2012) menemukan bahwa perilaku kawin dilakukan pada periode aktif dimana periode tersebut tidaklah teratur dan hanya terjadi pada waktu tertentu. Perilaku kawin banyak dilakukan pada pagi hari saat pemberian pakan oleh pengelola Taman pada saat kera-kera tersebut berkumpul, Dengan berkumpulnya kera tersebut memungkinkan kera akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan (courtship) dan kawin (mating). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Nurhasanah (2007) yang menyatakan bahwa frekuensi perilaku kawin pada kelompok kera ekor panjang di Pancalikan, Ciamis banyak terjadi pada pagi hari. Kera ekor panjang hidup berkelompok (sosial) yang terdiri dari banyak jantan dan banyak betina yang jumlah anggotanya berkisar antara 6-58 ekor (Van Schaik and Van Noordwijk, 1985). Satu kera jantan dewasa merupakan kera terkuat yang disebut dengan individu Alpha, memimpin suatu kelompok dan mendominasi anggota lainnya (Engelhardt et al., 2004). Pada saat bersamaan, kera jantan dewasa banyak terlihat aktif untuk melakukan pendekatan (courtship) dan kawin (mating). Hillyar (2001); Grassi (2002); dan Andrews (2003) menyatakan bahwa inisiasi untuk aktivitas kawin banyak dilakukan oleh kera jantan dewasa.

Waktu istirahat monyet ekor panjang pada kawasan bukit geger adalah pada siang dan malam hari, karena pada pagi dan sore hari monyet ekor panjang kembali berkumpul di plot penelitian dan pada siangnya biasanya monyet ekor panjang di gunakan untuk mencari pakan atau untuk istirahat. Hal istirahat monyet ekor pajang ini sudah pada umumnya di jumpai pada monyet-monyet yang lain yang bukan di kawasan bukit geger dan juga monyet ekor panjang yang sering di jumpai yang banyak istirahat yaitu monyet jantan dewasa. Kera

jantan dewasa lebih banyak beristirahat setelah pergerakan mencari makan dan kebutuhan makannya terpenuhi (wahyu saputra dkk 2012).

Interaksi monyet ekor panjang antar spesies yaitu waktu tertentu yaitu pada pagi dan sore hari ketika aktivitas individu mereka sudah selesai. sedangkan monyet ekor panjang juga berinteraksi dengan pengunjung karena monyet ekor panjang sudah terbiasa dengan kemurunan manusia Dengan demikian interaksi kera dengan pengunjung paling banyak terjadi pada kera pada plot tiga karena plot. Menurut wahyu saputra dkk (2012) Kera ekor panjang terlihat lebih banyak berkumpul dan aktif di tempat yang sering dikunjungi oleh pengunjung, karena mengharapkan untuk mendapatkan makanan dari pengunjung. Monyet ekor panjang beraktivitas dengan menggukkan manusia atau pengunjung contohnya monyet ekor panjang bermain di pegangan tangga, bermain di anak tangga dan di pendopo biasanya yang di buat peristirahatan pengunjung.

REFERENSI

- Anisa, & Kiki. (2018) *Perilaku Harian Kera Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Individu Jantan Alpha Di Bukit Lawing Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Awwaluddin, M. Bilal (2017). *Kajian Tingkah Laku Dan Penyebaran Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Di Kawasan Lembah Gembul Desa Jadi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*. Skripsi Universitas PGRI Ronggolawe.
- Amir. Dkk. (2016). *Validasi Bahan Ajar Pengajaran IPA Smp/Mts Berbasis Riset Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis Rasles) Di Hutan Karet*. Jurnal Fakultas Kehutanan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Indonesia (Di Akses Pada 19 Maret 2019, 15 : 15).
- Alimosin, M. Firman. (2015) *Analisa Potensi Sumber Daya Alam Pesisir Pantai Sembilangan Kabupaten Bangkalan Sebagai Pantai Wisata*. Skripsi Institut Sepuluh November Surabaya.
- Anggraeni, Septa. (2013). *Populasi Dan Habitat Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Dan Sekitarnya*. Skripsi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. (Di Akses Pada 19 Maret 2019, 15 : 19).
- Fitri. rahmi, dkk. (2013) *Kepadatan Populasi Dan Struktur Kelompok Sumpai (Presbytis Melalophos) Serta Jenis Tumbuhan Makanannya Hutan Pendidikan Dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas*. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA)*. ISSN: 2303-2162 (diakses pada 20 february 2019, 08 :00)
- Gumert, Michael. (2012). *Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah*. *Jurnal Primatologi Indonesia .Pusat Studi Satwa Primata, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor*.
- Gusnia, Anita. (2013). *Perilaku Seksual Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis Raffles 1821) Di Penangkaran Semi Alami Pulau Tinjil, Kabupaten Pandeglang*,

Provinsi Banten. Skripsi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Handayani, Sri. (2010). *Pengembangan Efektifitas Pemberian Informasi Melalui Media Cerita Bergambar (Komik) Versi BKKBN Dengan Leaflet.* Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol.7. No.1. (Di Akses Pada 15 Maret 2019, 15 : 02).

Indrawan, mochamad. (2012). *Biologi Konservasi.* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.